

# LEGENDA LOK LAGA

## (Studi Lirik Lagu Musik Panting Kalsel)

**Moch. Lukluil Maknun**

Religious Research and Development Office Semarang

Email: Lukluilmaknun84@yahoo.co.id

### Abstract

This paper is the result of a transcription text analysis of a song titled “lok laga” performed by the panting music group in South Kalimantan. Using the qualitative approach and the semiotic method of Riffatere poems, this work is found to be part of an oral tradition that is encased within the song. There are a number of purposes or functions extracted from this song wherein among them are the description of an ideal traditional South Kalimantan wedding held in the past, the myth of the dragon which is an embodiment of local wisdom and fusion of cultures in Kalimantan, and the mark of a tourist site as a means of promotion. Another item of interest found in the lyrics is the songwriter’s message of orienting the listeners to alter their perceptions of myth into something less sacred.

**Keywords:** *Panting music group; Lok Laga; South Kalimantan; Riffatere’s Semiotic*

### I. Pendahuluan

Sebagai pengantar menuju kajian utama tulisan ini, peneliti kutipkan salah satu bagian drama komedi miniseri HBO pada 21 Februari 2017. Dalam kutipan ini terdapat gambaran mitos dalam sebuah cerita. Latar cerita bagian drama ini di ruang keluarga setelah makan malam, sang ayah memberikan cerita singkat pengantar tidur kepada kedua putra kembarnya yang sedang dalam masa eksploratif di kelas satu SD.

“Ok, ayah pesankan pada kalian, sebaiknya tidak pergi bermain ke laut tanpa didampingi ayah, di sana banyak lintah jahat yang akan menghisap darah kalian seperti *vampire*.”

“Ah ayah bohong, kemarin terakhir pergi ke laut, kami berdua bermain pasir dan berenang, aman-aman saja, tidak bertemu lintah satupun.”

“Bukankah itu kita perginya bersama-sama?”

“Iya, sih, tapi ayah dan ibu hanya duduk di pinggir pantai.”

“Itulah, lintah takut dengan kehadiran ayah. Bahkan meskipun ayah hanya mengawasi dari jauh.”

“Oh, gitu”

“Kalian *mau tahu* satu rahasia, *kenapa* lintah takut pada ayah?”

“Iya, *kenapa kok bisa begitu*, Yah?”

“Sebenarnya sumber kekuatan ayah berasal dari ibu kalian. Tadi apa menu makan malam kita?”

“Steak daging.”

“Iya, tapi selain itu.”

“*Eee* ada salad bayam”

“Nah, itu, ayah selalu suka sayuran, itu sumber kekuatan ayah, yang membuat lintah takut pada ayah.”

Dan seterusnya.

Fungsi cerita sang ayah (yang mengandung mitos) kepada kedua putranya di sini misalnya, membuat anak berhati-hati saat bermain di laut, dan memotivasi anak gemar makan sayur. Dari cuplikan film tersebut, penonton secara sadar atau tidak diingatkan bahwa penyampaian cerita yang berbau mitos dapat digunakan sebagai salah satu cara menyampaikan maksud penyampai kepada pendengarnya dalam situasi dan kondisi yang sesuai.

Beberapa kajian dan tulisan sebelum tulisan lok laga ini telah banyak dibahas cerita rakyat Kalimantan tentang ular besar atau naga dan juga buaya yang konon merupakan makhluk penjaga hutan dan sungai (lih. Munandar, tt: 4-8). Selain dalam tulisan, peneliti juga mengamati banyak simbol-simbol naga dalam berbagai ornamen yang khas dari Kalimantan Selatan.

Fokus objek penelitian ini pada lirik musik panting. Musik panting merupakan musik tradisional yang masih ada dan dapat dijumpai di Kalimantan Selatan. Disebut musik panting karena salah satu instrumen musik yang merupakan ciri khasnya adalah keberadaan panting, alat musik petik berdawai menyerupai gitar kecil.

Salah satu di antara grup musik panting yang masih aktif adalah Grup Musik Panting Pandan Sari, Tabat Padang Kec. Haruyan Kab. HST. Lirik lagu yang dibawakan grup musik panting tidak hanya berupa hiburan, terkadang berisikan nasihat, kisah, ataupun pelajaran (sebagaimana terlihat dalam album rekaman grup ini). Salah satu lirik lagu yang menarik diteliti adalah “legenda lok laga”.

Lirik lagu musik panting tersebut merupakan salah satu bagian dari tradisi lisan. Suwardi Endraswara menyatakan bahwa tradisi lisan tidak hanya sekedar hiburan,

tetapi mengandung gagasan kolektif khasanah budaya masyarakatnya. Melalui tradisi lisan, generasi masa lalu mewariskan dan mewasiatkan bekal hidup sebagai pedoman generasi berikutnya (Endraswara, 2005: 2-3).

Berangkat dari hal ini, peneliti ingin mendeskripsikan dan memaknai lirik lagu “legenda lok laga” ini. Dari pemaknaan lirik lagu ini akan tergali sebagian informasi khasanah masa lampau yang dapat memberikan wawasan generasi saat ini. Selain itu, melalui lirik lagu ini diungkap kekekatan kisah naga di tengah masyarakat Banjar atau Kalimantan lebih luasnya.

## II. Metode Penelitian

### A. Metode: Semiotika Riffatere

Langkah mengkaji foklor adalah; 1) Menggunakan teori dan metode kebudayaan. 2) Menyikapi foklor apa adanya (ke arah pendekatan emik) tanpa memihak. 3) Menentukan fokus masalah dan melihat Folklore secara holistik. 4) Melakukan reduksi dengan kategorisasi. 5) Menganalisis data, mendiskusikannya dengan teori relevan (Thohir, 2009: 42-44).

Semiotika digunakan sebagai salah satu model metode memahami sistem hubungan yang unit dasarnya berupa tanda. Umberto Eco menyebut tanda sebagai suatu “kebohongan“, bahwa ada sesuatu yang tersembunyi di baliknya yang bukan merupakan tanda itu sendiri. Saussure menyebut bahwa realitas dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda dalam konteks sosial. Dengan demikian tanda membentuk persepsi manusia, dan salah satu cara membaca realitas adalah dengan membaca konteksnya (Bungin, 2012: 171-172).

Manusia memberi makna dunia nyata dengan pengetahuan dan pengalaman bisa lewat wujud karya seni. Karya sastra manusia yang berupa tanda-tanda merupakan salah satu cara komunikasi pengarang dan pembacanya. Tanda-tanda ini dapat digali secara semiotik (Sangidu, 2004:18).

Bahasa diketahui sebagai sarana yang mewujudkan karya sastra dapat dinikmati oleh pembaca. Bahasa merupakan sistem ketandaan/semiotik yang mempunyai arti/makna yang disusun sesuai konvensi kebahasaan. Dalam lapangan semiotik terdapat dua prinsip utama yang perlu dicermati, yaitu penanda (*signifier*) atau yang menandai, yang merupakan bentuk tanda, dan petanda (*signified*) atau yang ditandai, yang merupakan arti tanda (Pradopo, 2005:120-121). Bahasa yang digunakan dalam karya sastra merupakan sistem tanda tingkat pertama yang mengandung *meaning* (arti). Sistem tanda kedua adalah bahasa sastra dengan konvensi sastra yang memunculkan

makna baru yaitu *meaning of meaning* (arti dari arti) atau disebut *significance* (makna) untuk membedakan dari arti bahasa (Pradopo, 2005:120, 123; Ratna, 2016: 6-7).

Secara sederhana studi sastra semiotik adalah usaha menganalisis karya sastra, sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi yang memungkinkan karya sastra tersebut mempunyai makna. Pada penelitian ini, transkripsi lirik lagu “Lok Laga” musik panting tersebut dipandang sebagai objek yang mengandung gejala semiotik.

Lirik lagu cenderung padat kata, tidak bercerita dengan panjang lebar layaknya prosa, oleh karenanya lirik lagu lebih condong didekati dengan metodologi pengkajian puisi. Hakikat puisi memuat tiga hal: estetis, kepadatan, dan keskperi tidak langsung (Pradopo, 2005: 315-318). Riffatere menyebutkan puisi menyatakan sesuatu secara tidak langsung yang disebabkan tiga hal: 1) *displacing* (penggantian arti), 2) *distorting* (penyimpangan arti), dan 3) *creating of meaning* (penciptaan arti) (Pradopo, 2005: 12; Ratna, 2016: 5).

Riffatere salah satu pakar semiotik, mengungkapkan ada empat hal pokok untuk memproduksi makna puisi yaitu: ketaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan retroaktif atau hermeneutik, *matrix* atau kata kunci (*key word*), dan *hypogram* (berkenaan dengan prinsip intertekstual) (Pradopo, 2005: 281; Ratna, 2016: 6). Ketidaklangsungan ekspresi disebabkan oleh tiga hal: penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Dalam pembacaan heuristik semua kata/bahasa yang tidak biasa dinaturalisasikan sesuai dengan sistem bahasa normatif. Pembacaan retroaktif atau hermeneutik adalah pembacaan ulang dari awal sampai akhir dengan penafsiran (Pradopo 2005: 282-300).

Dalam penggunaan metode semiotik, tidak selalu empat hal pokok yang disampaikan Riffatere digunakan, melainkan disesuaikan dengan data dan hal yang dibidik peneliti, dalam hal ini *matrix* dan *hypogram* tidak digunakan. Oleh karenanya, data yang diperoleh peneliti berupa bagian dari album video musik panting ini ditranskripsikan, dialihbahasakan/dimudahkan pembacaannya secara heuristik sesuai ejaan bahasa Indonesia, kemudian dilanjutkan kajian semiotik.

## **B. Folklore dan Mitos**

Rumah besar bagi legenda atau mitos adalah Folklore. Folklore adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, di antara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pengingat (mnemoic

device). Folklore yang berbentuk tradisi lisan oleh masyarakat pendukungnya sering dianggap “adiluhung”, tidak pernah tergeserkan oleh nilai-nilai budaya modern. Folklore itu dapat berupa bahasa rakyat, ungkapan tradisional (peribahasa dan lainnya), teka-teki, cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dan dongeng, nyanyian rakyat, teater rakyat, permainan rakyat, kepercayaan, arsitektur rakyat, seni rupa, seni lukis rakyat, musik rakyat, gerak/isyarat, dan lainnya. (Endraswara, 2011; Danandjaja 1986: 2 dalam Bungin, 2012: 111).

Ciri-ciri Folklore, di antaranya: Penyebaran atau pewarisan secara lisan; Bersifat tradisional; Memiliki beberapa versi atau varian berbeda; Anonim; Berumus atau berpola; Memiliki fungsi bagi suatu kolektif; Bersifat pralogis, berbeda dengan logika umum; Milik kolektif tertentu; Umumnya bersifat polos/lugu sehingga teradang bersifat kasar (Danandjaja 1986: 3-5 dalam Bungin, 2012: 112).

Folklor dapat dibagi ke dalam tiga kelompok berdasarkan tipenya yaitu: 1) folklor lisan (*verbal folklore*), 2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan 3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*) (Brunvard, 1968 via Danandjaja, 2002:21). Folklor lisan adalah folklor yang wujudnya lisan. Folklor lisan meliputi: a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; b) ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah dan pemeo; c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda dan dongeng; dan f) nyanyian rakyat. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan seperti kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat. Upacara, pesta rakyat, dan lain-lain. Mitos adalah salah satu bentuk folklor lisan (Bungin, 2012: 112).

Mitos dan legenda merupakan bagian dari folklor yang memiliki berbagai fungsi seperti fungsi pendidikan, hiburan, bahkan protes rakyat secara tidak langsung. Folklor merupakan rekaman kebudayaan masyarakat yang melahirkannya yang memiliki nilai tinggi. Oleh karena itu, kepentingan penelitian Folklore adalah; 1) Merekam kembali pengetahuan budaya, ekspresi budaya, dan hasil kebudayaan. 2) memahaminya sebagai strategi adaptasi atau *local wisdom*. 3) mentransformasikan *local wisdom* tersebut dalam kehidupan modern saat ini (Thohir, 2009: 41).

Kuntowijoyo menyatakan bahwa mitos merupakan salah satu dari tiga cara orang memahami dan menyampaikan masa lalunya selain sastra dan sejarah. Mitos dituturkan secara subjektif, dalam arti kebenarannya hanya berlaku di masyarakatnya dan tidak ada kaitan antara pengalaman dan penuturan (Ahimsa-Putra, 2001: 80).

Lévi-Strauss, salah satu pakar mitos secara struktural mengasumsikan bahwa mitos disebut pula dengan dongeng yang lahir dari hasil imajinasi/khayalan manusia

meskipun unsur-unsur khayalan tersebut berasal dari dalam kehidupan manusia sehari-hari. Oleh karena khayalan manusia tidak terbatas maka dalam suatu dongeng terkadang ditemukan hal-hal yang di luar nalar atau tidak masuk akal. Tokoh lain, Barthes menegaskan bahwa mitos merupakan sistem komunikasi atau sebuah pesan. Mitos tidak ditentukan oleh objek pesannya tetapi oleh cara pengutaraan pesan. Mitos tidak dapat menjadi sebuah objek, konsep, atau ide karena mitos adalah penandaan (*signification*) (Ahimsa Putra, 2001:77).

Berbeda dengan Lévi-Strauss, Bascom menyatakan bahwa antara mitos, legenda, dan dongeng memiliki beberapa perbedaan. Mitos dianggap sebagai fakta yang terjadi pada masa silam yang jauh pada masa dunia dewa-dewa yang bersifat sakral dengan tokoh para dewa dan sejenisnya. Legenda dianggap sebagai fakta yang terjadi pada masa silam yang tidak terlalu jauh rentangnya, terjadi di dunia yang sama seperti saat ini, bersifat profan dan tokoh utamanya adalah manusia. Adapun dongeng dianggap sebagai cerita rekaan yang bisa terjadi kapan dan dimana saja, sifatnya tidak suci dan dengan tokoh manusia ataupun lainnya (Munandar, tt: 4,5).

Aspek penting dalam kajian mitos/legenda tidak terletak pada kebenaran atau masuk akal, melainkan di nilai sebagai kebenaran bagian dari kebudayaan (Ahimsa, 1997: 20). Hal yang lebih penting ditekankan dalam kajian Folklore adalah eksplorasi seluas-luasnya hingga menemukan wawasan baru, yaitu dengan mendiskusikan temuan dengan teori-teori atau kajian sebelumnya (Ahimsa-Putra, 2006: 184-185).

### **C. Musik Panting**

Panting barangkali sudah dikenal di Kalimantan Selatan sebelum masa penjajahan Belanda. Panting diperkirakan sudah ada sejak abad XVIII atau sekitar tahun 1802 M bersamaan dengan perkembangan sendratari jopin. Awal mulanya, alat musik ini berkembang di pedesaan di daerah Kabupaten Tapin, yaitu desa Rantau Bujur Kecamatan Sungai Pinang, lalu berkembang di Desa Tatakan, Desa Tambarangan, dan Desa Pematang Sungkai sebagai musik rakyat (Mardiana, 2002: 9).

Sebagai hiburan rakyat, panting sering digelar bersama tarian jopin. Musik ini sempat menghilang/kurang diminati pada tahun 1968-1984 karena kalah dengan budaya luar yang dianggap lebih modern seperti orkes dangdut, sandiwara, radio, film, dan televisi. Musik panting kembali dimunculkan di luar daerah asal setelah tahun 1984 sebagai pertunjukan hiburan pada pesta perkawinan, penyambutan tamu kehormatan, dan lain sebagainya. Hanya saja terjadi sedikit pergeseran, dalam arti yang dikembangkan adalah kelompok musik pantingnya, tidak disertai tarian jopin (Mardiana, 2002: 9-10).

Bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan alat musik panting terdiri dari beberapa macam kayu (dengan nama khas Kalimantan: kayu *dingah*, dan kayu *sapat*) yang bisa dipilih, kemudian kulit hewan, dan tali/snar yang bermacam pula. Bentuk alat musik panting seperti gitar, tetapi lebih kecil dan ramping, serta tidak memiliki bagian yang berpinggang seperti gitar. Bagian kepala panting juga memiliki bentuk khas, setidaknya terdiri dari enam macam bentuk (Mardiana, 2002: 10-12). Sedangkan menurut Noer Abidin, panting dilihat dari bentuknya terdiri dari empat jenis: *putri menjenguk*, *mayang bungkus*, *mayang mengurai*, dan *naga selera* (wawancara, 16 Juni 2015).

Panting awalnya dimainkan tunggal hingga kemudian berkembang dengan didampingi alat musik lain seperti gendang, gong, rebab, dan biola (Mardiana, 2002: 12). Perpaduan grup musik panting yang lebih jelas, dapat dilihat pada gambar 1.

**Gambar 1.** Grup Musik Panting Pandan Sari, Tabat Padang Kec. Haruyan Kab. HST



Sumber, diolah dari video rekaman grup musik panting Pandan Sari

### III. Hasil dan Pembahasan

#### A. Pembacaan Transkripsi Lirik Lagu Secara Semiotis

Sebagaimana yang disebutkan di awal, objek kajian ini adalah salah satu lirik lagu grup musik panting yang ditranskripsikan dari rekaman album video pementasannya. Hasil transkripsi kemudian dibaca secara heuristik yang dalam hal ini peneliti dibantu oleh H. Arifin, staf PHU Kemenag Tapin Kalimantan Selatan pada 15 Juni 2015. Hasilnya sebagai berikut.

Judul : Legenda Lok Naga  
Nama Grup : Musik Panting, Pandan Sari, Tabat Padang Kec. Haruyan Kab. HST  
Voc. : Mursidah  
Lirik lagu :

#### Legenda Lok Naga

*Coba dengari, jaman dahulu kisah bahari dibawaakan*

(Coba dengarkan, pada masa dulu ada sebuah kisah kuno yang dibawaakan)

*Sabuah kampung, sabuah kampung, kampung udik di padalaman*

(Bahwasanya di sebuah kampong desa terpencil di pedalaman,)

*Panghulu adat sedang bakakawinan*

(Penghulu adat sedang mengadakan pesta perkawinan)

*Ba arakan tujuh malam tujuh harian*

(Mengadakan pesta berarak-arakan selama tujuh malam tujuh hari)

*Mangawinakan anak nang bibinian*

(Berhajat mengawinkan putrinya sebagai mempelai perempuannya)

*Anak samata wayang, nang ka sayangan*

(Yaitu anak semata wayang kesayangannya)

*Para undangan, kapala suku, kapala balai samua datangan*

(Para undangan baik kepala suku maupun kepala balai berdatangan)

*Datang ba kuda, datang ba lanting, ada jua datang ba jalan*

(Mereka datang dengan berkuda, dengan menggunakan perahu kecil/rakit, ada pula dengan berjalan kaki)

*Datang di baruh atau di lautan*

(datang dari tepi sungai kecil ataupun sungai besar. Di Kalimantan Selatan terdapat konsep 'pantai' untuk menyebut daerah pinggir sungai besar, dan sungai yang besar dapat pula disebut 'laut', sedangkan sungai kecil bisa disebut 'baruh')

*Di dalam guha ataupun di gunungan*

(dari pemukiman dataran rendah tepi sungai, ataupun daerah atas pegunungan)

*Duduk bahanub makan lamang lakatan*

(Para undangan duduk santai dalam pesta memakan kue ketan)

*Musik kurung-kurung didangarakan*

(sambil mendengarkan hiburan musik kurung-kurung)

*Panganten lakian, panganten lakian kini sudah pang datang*

(Pengantin lelaki sudah bersiap datang. Kata 'pang' merupakan sisipan seperti kata 'lah')

*Banyu ba tata, batatah banta air guci bagambar kembang*

(Pengantin lelaki memakai pakaian adat berupa kain batik bermotif air guci yang bergambar kembang)

*Kapala balaung, Mandau di pinggang*

(Ia memakai 'laung' ikat kepala berbentuk segitiga dari kain, ikat kepala khas Kalsel, juga membawa 'mandau'/belati yang ditaruh atau diselipkan di pinggang)

*Bagalang bahar, bamayang pinang*

(Ia juga memakai gelang 'bahar', gelang dari akar kayu bahar, dan dihiasi dengan bunga pinang)

*Duduk batatai digapit dayang*

(Ia duduk santai diapit oleh dua orang dayang)

*Bahanyut di banyu, nanagaan ditunggang*

(Menggunakan jalur sungai dengan perahu yang berukir serupa naga dari kepala, badan, hingga ekor)

*Sampai di liang, sampai di taluk nanagaan balenggang*

(Saat perahu melaju sampai di suatu liang/pusaran air, 'taluk' sinonim dengan liang, perahu yang berbentuk mirip naga itu bergerak melenggang)

*Buntut bagarak, muntung banganga, ilat manjulur mata mencalang*

(ekor perahu naga itu bergerak, mulut kepala naga menganga terbuka, lidahnya menjulur keluar, dan matanya melotot lebar)

*Lakas pang pawang mancabut parang*

(Dengan segera sang pawing/dukun mencabut parang)

*Lalu ditimpas kapalanya rimpang*

(kemudian kepala naga/perahu tadi ditebas hingga rompal sebagian)

*Darah kaluar nang mancurarang*

(darahpun keluar bercucuran dari bekas luka)

*Tumatan itu, lok laga di ngarani urang*

(maka sejak itu, tempat kejadian kisah itu dinamai dengan 'lok laga')

*Jangan takutan, jangan takutan lamun pian mandangarinya*

(Tidak perlu Anda takut saat mendengar kisah ini)

*Cerita ini, kisah pang ini hanyalah sabuah legenda*

(Cerita atau kisah ini hanyalah legenda)

*Kisah bahari nang kada lupa*

(Kisah orang kuno yang diceritakan agar tidak dilupakan)

*Tumat dahulu kisah urang tuha*

(Kisah yang diperdengarkan sejak dulu kala oleh orang-orang tua)

*Asal pang mula ngarannya Lok Laga*

(Yaitu asal mula penamaan 'lok laga')

*Lok Laga artinya, taluknya Naga*

(lok laga artinya teluk/liang naga)

*Wahini Lok Laga, Lok Laga Ria jadi taman wisata*

(Pada masa sekarang ini, Lok Laga/Lok Laga Ria menjadi taman wisata)

*Hutannya rimbun, hawanya nyaman, bungas pandang panuh pesona*

(terdapat hutan yang rimbun, udara sejuk, dan pemandangan yang indah mempesona)

*Batu baampar jaranih banyunnya*

(banyak bebatuan terhampar, airnya jernih)

*Batu bacium di situ pun ada*

(ada pula 'batu bacium', sepasang batu yang seolah berciuman, yang juga melegenda bahwa terdapat batu serupa lelaki dan perempuan yang seperti berciuman)

*Marilah kita mandatanginya*

(Mari kita kunjungi Lok Laga Ria)

*Hilangkan risau gundah gulana*

(Semoga akan menghilangkan rasa resah dan gundah gulana)

Adapun pembacaan secara deskriptif lirik lagu tersebut sebagai berikut.

Pada jaman dahulu ada kisah lama yang dibawakan. Di sebuah kampung, desa terpencil, penghulu adat/tetua kampung sedang mengadakan pesta perkawinan selama tujuh hari tujuh malam. Ia mengawinkan anak putrinya semata wayang yang sangat disayanginya.

Para undangan yang terdiri dari berbagai kepala suku dan kepala balai berdatangan ke pesta. Mereka datang dengan berkuda, dengan rakit bambu, ada juga yang berjalan kaki. Mereka datang dari sungai kecil atau sungai besar, dari gua atau dari pegunungan. Di tempat pesta mereka duduk santai, memakan hidangan kue ketan, dan mendengarkan hiburan musik kurung-kurung.

Pengantin lelaki bersiap datang ke rumah pengantin perempuan. Ia menggunakan pakaian khas bermotif air guci dengan gambar kembang. Ia memakai laung (ikat kepala segitiga dari kain), membawa Mandau di pinggang, memakai gelang bahar. Ia duduk santai diapit dayang dan kanan kirinya terapat mayang pinang. Kemudian pengantin lelaki bersama rombongan berangkat dengan menggunakan perahu

(sampan) berkepala naga.

Di perjalanan, saat melewati liang (pusaran) air, tiba-tiba kepala naga meliuk-liuk hidup, demikian pula bagian ekor di belakang perahu, mulut kepala naga menganga, lidahnya menjulur, matanya melotot. Melihat hal itu, dengan segera seorang pawang yang ada dalam rombongan mencabut parang dan memenggal kepala naga hingga sebagian kepala naga terputus, darah pun memancar dari kepala naga. Semenjak itu daerah pusaran air itu dinamai dengan Lok Laga (liang naga).

Kisah naga ini tidak perlu ditakuti, karena cerita ini lebih sebagai legenda masa lampau agar tidak hilang dan memudahkan orang untuk mengenang awal mula keberadaan Lok Laga.

Saat ini Lok Laga dijadikan taman wisata, dikenal dengan nama Lok Laga Ria. Di sana masih terdapat pepohonan yang rimbun, udara sejuk, dan pemandangan yang indah. Di sana banyak bebatuan terhampar, airnya jernih, dan juga terdapat batu berpasangan yang bersanding layaknya orang berciuman. Dengan datang ke Lok Laga Ria, pengunjung akan merasakan ketentraman dan hilanglah kesusahan.

## B. Informasi dari Lirik Lagu Lok Laga

Berdasar pengantar Folklore pada bagian sebelumnya, dapat ditegaskan di sini bahwa cerita lok laga yang tercantum lewat musik panting ini merupakan salah satu cerita lisan dengan segala fungsi yang dimilikinya. Karakteristik yang dapat digali di antaranya sebagai berikut.

Judul	: Lok Laga
Genre Folklore	: Folklore Lisan (di dalamnya terdapat unsur cerita, legenda, dan nyanyian dalam satu kemasan)
Pengarang Lagu	: Anang Heridiansyah, dkk (menurut informasi Noer Abidin, wawancara 16 Juni 2015). Adapun sumber cerita tentang lok laga tetap anonim.
Daerah Asal	: Haruyan, Kab. Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan
Suku	: Banjar (bagian Hulu)
Penyebaran	: Berawal dari cerita lisan yang dikembangkan menjadi lirik lagu dengan tambahan tujuan di dalamnya
Unsur mitos/ pralogis	: Kisah kepala naga dari perahu
Fungsi	: Hiburan, Pendidikan, Peringatan

Barthes menegaskan bahwa mitos merupakan sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh pembicara kepada pendengarnya (Ahimsa-Putra, 2001: 20). Dalam hal ini cerita lok laga merupakan sebuah pesan yang disampaikan penyampaianya

kepada pendengar melalui metode cerita, yang kemudian ditularkan terus menerus dari generasi ke generasi. Adapun tema besar (ide/pesan) yang dapat dikukuhkan dari cerita dalam lirik lagu tersebut ada tiga hal: prosesi pernikahan di Banjar masa lalu, legenda naga, dan tempat wisata Lok Laga Ria.

Dari membaca/mendengar cerita lok laga, pembaca/pendengar saat ini dapat ikut merasakan dan memperkirakan gambaran pelaksanaan pernikahan dan unsur-unsurnya pada masyarakat masa lalu di Banjar. Tema pernikahan ini merupakan tema sentral yang diusung, sedangkan mitos naga dan lok laga ria yang ada di belakang dapat dianggap sebagai sisipan pelengkap yang memperkuat eksistensi cerita ini menjadi hidup dan penting.

### 1. Konsep Pernikahan Banjar

Lirik lagu lok laga terdiri dari 6 bait. Cerita yang mengetengahkan konsep pernikahan dapat dicermati paa bait 1-3 sebagai berikut.

*Coba dengari, jaman dahulu kisah bahari dibawaakan  
Sabuah kampung, sabuah kampung, kampung udik di padalaman  
Panghulu adat sedang bakakawinan  
Ba arakan tujuh malam tujuh harian  
Mangawinakan anak nang bibinian  
Anak samata wayang, nang ka sayangan*

*Para undangan, kapala suku, kapala balai samua datangan  
Datang ba kuda, datang ba lanting, ada jua datang ba jalan  
Datang di baruh atau di lautan  
Di dalam guha ataupun di gunungan  
Duduk bahanub makan lamang lakatan  
Musik kurung-kurung didangarakan*

*Panganten lakian, panganten lakian kini sudah pang datang  
Banyu ba tata, batatah banta air guci bagambar kambang  
Kapala balaung, Mandau di pinggang  
Bagalang bahar, bamayang pinang  
Duduk batatai digapit dayang  
Bahanyut di banyu, nanagaan ditunggang*

Kisah bahari atau orang bahari merupakan sebutan untuk menceritakan orang-orang Banjar pada masa lampau. Pada awalnya orang bahari adalah orang pendatang muslim dari wilayah luar Borneo (Kalimantan), seperti suku Bugis, yang datang berinteraksi dengan masyarakat Borneo. Sebutan orang bahari akhirnya meluas, untuk menyebutkan idiom orang-orang dulu secara umum, meskipun lebih condong kepada orang muslimnya (Wawancara dengan Dalang Iderus, Tapin, Kalsel 13, 20 Juni 2015).

Kisah pernikahan yang disampaikan dalam lagu tersebut merupakan konsep pernikahan yang digelar oleh tokoh besar pada masa itu “Penghulu adat”, sebuah jabatan tinggi di kalangan masyarakat Banjar/Dayak masa lampau. Sang penghulu adat berposisi sebagai penyelenggara pesta, yaitu orang tua dari pengantin perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa pihak yang menyelenggarakan acara besar adalah di pihak perempuan, sebagaimana umumnya di Jawa.

Perayaan pesta pernikahan selama tujuh hari tujuh malam, banyaknya tamu yang diundang dari berbagai daerah (yang datang dari pegunungan ataupun pesisir, dengan datang berkuda, berperahu, atau berjalan kaki) merupakan ungkapan yang menggambarkan besarnya pesta yang digelar, tingginya jabatan penyelenggara dari banyaknya relasi/kenalan. Konsep pernikahan dengan pesta besar yang diusung di sini dapat dianggap sebagai konsep ideal pada masa itu. Sedangkan konsep pernikahan bagi orang biasa, tentu lebih sederhana, dan sifatnya tidak menentu.

*Duduk Bahanub makan lamang lakatan, musik kurung-kurung didangarakan.* Pada potongan dua bait ini merupakan deskripsi suasana pesta. Di sana terdapat sajian makanan (besar dan ringan) yang diwakili dengan adanya makanan ‘lamang lakatan’ (kue dari beras ketan yang dibungkus dengan daun nyiur). Mereka para tamu undangan dapat duduk-duduk santai sambil menikmati hiburan ‘musik kurung-kurung’ (musik berkelompok dengan alat musik utama berupa bambu dan kayu ulin, konon hanya digunakan pada saat-saat upacara adat tertentu seperti upacara pernikahan dan upacara tanam padi untuk memanggil hujan).

Sudah barang tentu jenis makanan yang ada di pesta tidak hanya kue lamang lakatan. Beraneka macam jenis makanan kue tradisional (jajan pasar) masih dapat dengan mudah dijumpai di warung-warung di Kalsel yang merupakan jenis-jenis kue warisan turun temurun. Adapun tempat pesta, pada masa dahulu masyarakat menyelenggarakan pesta dengan membuat rumah panggung semi permanen dari kayu dan bambu, sehingga para tamu berada di atas, berposisi lebih tinggi dari tanah sehingga lebih leluasa menonton hiburan yang ada di bawah (wawancara dengan Ibnu Mas’ud, 18 Juni 2017).

Pada bait ketiga, dideskripsikan penampilan pengantin laki-laki. Ia menggunakan pakaian (diasumsikan pakaian laki-laki Banjar, sebagaimana tampak dalam foto grup musik panting di atas, seperti setelan celana dan baju muslim) dengan asesoris kain/sarung dengan motif air guci bergambar kembang yang diikatkan di pinggang, memakai laung (ikat kepala, seperti gambar grup musik panting di atas), dan membawa mandau yang diselipkan di pinggang. Di lengannya ia menggunakan gelang bahar (akar kayu). Diiring dengan rombongan, pengantin duduk dengan diapit dayang

pengiring. Rombongan ini datang ke tempat pengantin wanita dengan menggunakan perahu besar. *Gelang bahar*, penggunaan gelang ini dulu sebagai penanda. Jika digunakan di pergelangan tangan bawah diartikan melambangkan sikap siap sedia, di pergelangan agak naik/tengah melambangkan 'boleh dicoba' (diajak bertarung), sedangkan jika dipasang di lengan atas melambangkan genting (jangan main-main) (wawancara dengan Ibnu Mas'ud, 18 Juni 2017). Disayangkan, bahwa deskripsi pakaian dari pengantin wanita tidak disinggung dalam kisah lok laga ini.

## 2. Legenda Naga

Bagian lirik lagu yang menyetengahkan kisah tentang naga dapat dicermati pada bagian dari bait 3 dan bait 4 sebagai berikut.

*Panganten lakian, panganten lakian kini sudah pang datang  
Banyu ba tata, batatah banta ...  
Bahanyut di banyu, nanagaan ditunggang*

*Sampai di liang, sampai di taluk nanagaan balenggang  
Buntut bagarak, muntung banganga, ilat manjulur mata mencalang  
Lakas pang pawang mancabut parang  
Lalu ditimpas kapalnya rimpang  
Darah kaluar nang mancurarang  
Tumatan itu, lok laga di ngarani urang*

Kisah naga dalam cerita lok laga menurut beberapa informan yang didapat peneliti bermula dari perahu sang pengantin laki-laki tersebut yang pergi dengan rombongan menggunakan perahu yang di bagian ujungnya terdapat ukiran kepala naga (Wawancara dengan Ibnu Mas'ud 20 Juni 2015, Noer Abidin 16 Juni 2015, dan H. Arifin 15 Juni 2015).

Pada mulanya perjalanan dengan perahu berjalan lancar. *Banyu batata*, dapat dimaknai sebagai simbol bahwa air yang dilalui seperti ditata, sedikit riaknya. *Batatah banta*, penguat keadaan teratur. Kemudian saat perahu melaju di suatu pusaran air, tiba-tiba perahu oleng seakan menjadi hidup, bagian buritan kapal menjelma ekor bergerak-gerak, sedang bagian depan dengan bentuk kepala naga menjadi menganga, lidahnya menjulur, mata melotot. Saat demikian, salah seorang pawang yang menyertai rombongan mencabut parang, memukul bagian kepala sang naga hingga rompal dan mengucurkan darah pada lukanya. Anehnya setelah itu perahu tenang kembali dan dapat melanjutkan perjalanan (Wawancara dengan Ibnu Mas'ud 20 Juni 2015, Noer Abidin 16 Juni 2015, dan H. Arifin 15 Juni 2015).

Noer Abidin, warga asli Kumpai, Tapin, menyatakan bahwa cerita tentang naga di Tapin yang ia tahu setidaknya ada dua versi. *Pertama*, naga yang menjadi pesugihan

(kisah di Kumpai, Tapin). *Kedua*, naga yang berkait acara pengantin (kisah di Muara Muning, Tapin). Di Kumpai, pada masa kecil Noer Abidin, sering terdengar orang yang mengisahkan ada riwayat keluarga yang menemukan telur di sungai. Suami yang makan pertama kali, tiba-tiba di kulitnya mengeluarkan sisik hingga berubah menjadi ular besar/naga. Setelahnya, ular jadi-jadian itu menuju sungai dan mengejar ular asli, induk yang bertelur di tepi sungai yang ia makan, dan bertarung. Akhir ceritanya tidak jelas, hanya saja ular jadi-jadian tersebut mengarah menjadi makhluk pesugihan. Noer Abidin juga menyatakan bahwa di Kumpai pernah ditemukan lorong bawah tanah yang menjadi saluran air yang mengarah dari sungai di desa Kumpai hingga desa/kecamatan sebelahnya, yang diyakini sebagai tempat tinggal ular/naga jadi-jadian tersebut. Adapun kisah naga kedua yang terkait acara pengantin adalah kisah si Rintik dan si Ribut (nama naga jadi-jadian lelaki dan perempuan) sebagai penolak hujan (wawancara dengan Noer Abidin 16 Juni 2015).

Kisah si Rintik dan si Ribut diceritakan kembali oleh Ibnu Mas'ud kurang lebih sebagai berikut (wawancara 20 Juni 2015).

“Yang saya tahu ya cerita tentang si rintik dan si ribut. Bahwa dulu ada rombongan pengantin lelaki akan menuju pengantin perempuan, lewat jalur sungai. Pada perahu dipasang dua kepala naga (laki dan perempuan). Suatu saat, bersamaan dengan hujan rintik dan angin ribut, kepala naga laki-laki seperti hidup, seakan mau mencebur ke sungai, sehingga perahu oleng, kemudian oleh dukun diparang kepala naga laki-laki hingga “cowel” dan mengalirkan darah segar, kemudian setelah itu tenang kembali. Hingga saat ini patung si rintik (naga perempuan) dan si ribut (naga laki-laki) diyakini masih ada. Si rintik disimpan oleh ahli waris sang pengantin dalam cerita, sedangkan si ribut disimpan di museum Lambung Mangkurat.”

Ibnu Mas'ud menambahkan, bahwa ikon si Rintik dan si Ribut menjadi simbol daerah di Tapin dan sekitarnya, berbentuk ukiran kepala naga. Pada saat perayaan tertentu, simbol kedua kepala naga ini masih sering muncul (wawancara 20 Juni 2015).

Ikon naga sudah sering didengar dan dikenal di berbagai daerah baik di negeri Timur ataupun Barat. Dalam kebudayaan Kalimantan (kuno), alam semesta merupakan perwujudan Dwitunggal Semesta, alam atas dikuasai Mahatala atau Pohotara yang disimbolkan dengan Enggang (jenis burung), sedangkan alam bawah dikuasai Jata atau Juata yang disimbolkan Naga (jenis reptil). Alam atas bersifat panas (maskulin), sedangkan alam bawah bersifat dingin (feminim), dan manusia hidup di antara keduanya. Dalam Budaya Banjar, alam atas dikuasai Pangeran Suryanata, dan alam bawah dikuasai Puteri Junjung Buih. Setelah agama Islam berkembang, anggapan alam atas dikuasai oleh Nabi Daud, sedangkan alam bawah oleh Nabi Khidir (Munandar, tt: 4; <http://www.yudhe.com/fakta-dan-mitos-tentang-naga/> 25 September 2015).

Dalam kajian sufi juga dikenal riwayat yang menyatakan bahwa nabi Khidir dan nabi Ilyas masih hidup sebagai penjaga alam dunia dengan pembagiannya masing-masing (Makhfud-At Tarmasi, 2016).

Dalam penelitian Depdikbud Kalbar ditemukan bahwa sistem kepercayaan nenek moyang dalam masyarakat Dayak berisi berbagai peraturan tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan roh nenek moyang, dan manusia dengan alam beserta isinya. Tuhan tertinggi yang satu (the one highest God) memiliki dua fungsi atau karakter ketuhanan (divinity). Karakter yang satu mendiami dunia “atas” atau dunia yang “lebih tinggi” atau yang “lebih rendah”. Orang Dayak percaya kedua karakter ini masing-masing memusatkan sifat yang *baik* dan *buruk* (Alqadrie, 2003: 5).

Dengan demikian, jika diamati mitos naga di Kalsel ini merupakan contoh simbol dari konsep magis universal yang dihormati karena terkait dengan kepercayaan (lekat dengan unsur ketuhana). Selain itu juga sebagai contoh wujud transformasi kebudayaan masyarakat Kalimantan, yang awal mulanya condong dengan agama lokal Dayak, menuju kebudayaan yang dipengaruhi agama Islam.

### **3. Tempat Wisata Lok Laga Ria**

Adapun dua bait terakhir, yaitu bait 5 dan 6 menegaskan tentang deskripsi lok laga yang menjadi tempat wisata, sebagai berikut.

*Jangan takutan, jangan takutan lamun pian mandangarinya  
Cerita ini, kisah pang ini hanyalah sabuah legenda  
Kisah bahari nang kada lupa  
Tumat dahulu kisah urang tuha  
Asal pang mula ngarannya Lok Laga  
Lok Laga artinya, taluknya Naga*

*Wahini Lok Laga, Lok Laga Ria jadi taman wisata  
Hutannya rimbun, hawanya nyaman, bungas pandang panuh pesona  
Batu baampar jaranih banyunnya  
Batu bacium di situ pun ada  
Marilah kita mandatanginya  
Hilangkan risau gundah gulana*

Pada bagian awal bait ke-5, pengarang lirik lagu ini menegaskan sikap kepada pendengar/pembaca untuk menyikapi kisah tersebut sebagai legenda, yang dalam misi dakwah keislaman berupaya untuk menghilangkan kepercayaan kepada mitos itu sendiri. Cerita mitos hanya digunakan sekedar sebagai pengingat, kisah penanda, dan hiburan. Pesan sakral yang dikandung dalam cerita mitos sedikit demi sedikitpun akan hilang,

terganti dengan sisi ilmiah/rasionalitas. Pesan untuk menjaga kelestarian alam misalnya, sudah dapat disampaikan dengan pendekatan rasional, bahwa merusak hutan akan menyebabkan kerusakan (kebanjiran, kekeringan, dan lain sebagainya) tidak lagi karena alasan rasa takut kepada adanya penunggu hutan berupa naga/ular besar, atau buaya.

Pada bait ke-6, pengarang lirik lagu menegaskan sisipan promosi objek wisata yang ditawarkan di daerah tersebut, yaitu taman wisata Lok Laga Ria yang lebih merupakan kawasan hutan lindung dengan berbagai fasilitas keindahan alam di dalamnya. Di lingkungan lok laga yang dulunya diyakini sebagai penanda adanya liang naga, juga terdapat situs keajaiban lainnya yang hingga kini masih dapat diamati. Misalnya ada *batu baampar* yaitu deretan bebatuan yang seakan terhampar tertata, lalu ada *batu bacium* yaitu dua buah batu besar berdampingan yang bentuknya seakan menggambarkan pasangan yang sedang berciuman. Keajaiban alam yang ada di kawasan itu selama masih nampak wujudnya, akan terus menyimpan cerita dan mitos yang dapat dikait-kaitkan, dan dapat menyisakan pekerjaan rumah yang membuat pengunjung/pendengar berada pada posisi antara percaya dan tidak percaya.

Tema bagian tiga ini yang juga merupakan bait-bait akhir dapat dicermati menyimpan sebuah misi pengarang lagu yang berupaya menggeser nilai kepercayaan/paradigma masyarakatnya. Jika dalam tema sebelumnya diceritakan kepercayaan masyarakat terhadap naga pada masa lalu, maka pada bagian ini pengarang lebih mengarahkan pendengar/pembaca untuk menganggap legenda naga itu hanya semata sebuah penanda lokasi dan menghilangkan/mengikis unsur sakral dan kepercayaan pada makhluk gaibnya (naga).

#### IV. Simpulan

Dari pemaparan analisis semiotik di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut. Lirik lagu Lok Laga merupakan lirik yang dikarang oleh pengarang lagu untuk dinyayikan dengan iringan musik panting yang sumber ceritanya dikaitkan dengan cerita mitos daerah yang pernah ada.

Di dalam lirik lagu tersebut terdapat beberapa fungsi yang dapat digali, utamanya adalah: 1) deskripsi pernikahan ideal masyarakat Banjar pada masa lampau, 2) mengingat mitos naga yang ada pada masa lampau yang juga merupakan kearifan lokal dan perpaduan budaya dan agama, dan 3) sarana promosi tempat wisata yaitu situs Lok Laga Ria.

Selain informasi tersebut, lirik lagu lok laga ini menarik karena di dalamnya terdapat misi pengarang lagu untuk menggeser kepercayaan/masyarakat dalam mem-

percayaai suatu cerita mitos. Kisah mitos/legenda naga yang pada awalnya sakral diarahkan pengarang lagu menjadi sekedar penanda situs wisata yang tidak perlu ditakuti atau disikapi dengan sakral.

Adapun saran yang dapat disampaikan peneliti di antaranya, bahwa kesenian musik penting tentu patut untuk terus dilestarikan, utamanya untuk dapat mengenal dan menjaga kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia, juga melestarikan kisah-kisah masa lalu yang dikemas dalam lirik lagu di dalamnya.

### Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2007. *Paradigma, Epistemologi, dan Metode Ilmu Sosial-Budaya –Sebuah Pemetaan-*. Makalah Pelatihan “Metodologi Penelitian” oleh CRCS UGM 12 Februari – 19 Maret 2007.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2006. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: kepel Press.
- Alqadrie, Syarif Ibrahim. 2003. *Mesianisme dalam masyarakat Dayak di Kalimantan Barat; Keterkaitan antara unsure budaya khususnya kepercayaan nenek moyang dan realitas kehidupan social ekonomi*. Makalah dalam Pra Kongres Kebudayaan Ke II bertema Peranan Kebudayaan Nasional dan Daerah Dalam dan Tantangan yang ditimbulkannya Terhadap Pembangunan dan Integrasi Nasional di Bali, 28 – 30 April 2003
- Bungin, Burhan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press.
- Burhan, Nurgiyantoro. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- BPS Kab. Tapin (Seksi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik) (ed). 2014. *Kabupaten Tapin dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kab. Tapin.
- Daud, Alfani. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar: deskripsi dan analisa kebudayaan Banjar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Tradisi Lisan Jawa: Warisan Abadi Budaya Leluhur*. Yogyakarta: Narasi.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Tradisi Lisan*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Ideham, M. Syuriansyah, dkk. 2005. *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*. Banjarmasin: Balitbangda & Pustaka Banua.
- Makhfudz-At Tarmasi, Syekh Muhammad. 2016. *Nabi Khidir dan Keramat para Wali*. Bekasi: Sahifa.
- Mardiana, dkk. 2002. *Alat Musik Tradisional Kalimantan Selatan*. Pemerintah Propinsi Kalsel, Dsibudpar, Proyek Pembinaan Permuseuman Kalsel 2002.
- Munandar, Agus Aris. Tt. “Mitos dan Peradaban Bangsa”. Dalam Prosiding The 4<sup>th</sup>

- International Conference on Indonesian Studies: *Unity, Diversity, and Future*. Halaman 3-23.
- Pemkab Tapin. tt. *Profil Pariwisata & Budaya*. Pemerintah Kabupaten Tapin, Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata.
- Pradopo, Djoko Rachmat. 2003. *Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Djoko Rachmat. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratih, Ratna. 2016. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Riffaterre, Michael. 1970. *Semiotik of Poetry*. Bloomington & London: Indiana University Press.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, teori, metode, teknik, dan kiat*. Yogya: unit penerbitan Sastra Asia Barat fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Thohir, Mudjahirin. 2009. *Metodologi Penelitian Foklor*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Serious Mothering. 2017. Episode kedua dari program HBO series “Big Little Lies”. Tayang pada 21 Februari 2017.
- <http://www.yudhe.com/fakta-dan-mitos-tentang-naga/> diakses pada 25 September 2015

**Informan:**

Ibnu Mas'ud, Kasi Disbudpar Kab. Tapin

Dalang Iderus, Tatakan, Kab. Tapin

H. Arifin, Staf PHU, Kemenag, Kab. Tapin

Noor Abidin, Guru dan Seniman Panting Cempaka Putih Kumpai, Kab. Tapin